

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di Indonesia menempati urutan keempat dengan populasi terbesar di dunia. Indonesia saat ini sedang mengalami periode bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia non produktif. Usia produktif di Indonesia juga dapat menyebabkan pengangguran yang cukup besar dan kesempatan kerja yang semakin menipis. Hal tersebut menjadi masalah yang sedang dihadapi di Indonesia karena semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini juga akan berdampak pada kehidupan seperti menimbulkan kemiskinan dan perekonomian yang tidak berkembang.

Di era globalisasi saat ini tentunya masyarakat Indonesia bersaing dengan warga negara asing untuk mendapatkan pekerjaan di negaranya sendiri. Hal ini dikarenakan pasar tenaga kerja sudah terbuka luas bagi negara ASEAN, sehingga prospek pekerjaan yang kecil mengakibatkan persaingan yang sangat ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, akan berdampak pada tingkat pengangguran lulusan sarjana yang akan terus meningkat dan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Pengangguran selalu menjadi masalah yang sulit dipecahkan oleh setiap negara. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya, maka jumlah penduduk yang mencari pekerjaan juga bertambah. Jika tenaga kerja ini tidak dapat menemukan pekerjaan, maka dianggap menganggur. Berdasarkan data yang tercatat, angka pengangguran di Indonesia setiap tahun bertambah hingga pada tahun 2021 jumlah pengangguran telah mencapai 9,1 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini juga merupakan salah satu dampak sejak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan banyak pekerja mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga angka pengangguran meningkat. Tak hanya itu, tingkat

pengangguran juga terjadi dikarenakan lulusan yang meningkat setiap tahunnya.

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2019-2021**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2020	2021	2022
Tidak/belum pernah sekolah	31,379	23,905	24,852
Tidak/belum tamat SD	428,813	431,329	437,819
SD	1,410,537	1,393,492	1,230,914
SLTP	1,621,518	1,604,448	1,460,221
SLTA Umum/SMU	2,662.444	2,472,859	2,251,558
SLTA Kejuruan/SMK	2,326,599	2,111,338	1,876,661
Akademi/Diploma	305,261	216,024	235,359
Universitas	981,203	848,657	884,769
Total	9,767,754	9,102,052	8,402,153

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Jika dilihat berdasarkan data di atas, jumlah pengangguran tingkat Universitas atau Perguruan Tinggi mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 981.203, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 848.657 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 dengan jumlah sebesar 884.657. Jumlah ini masih sangat banyak dan dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tinggi seseorang tidak menjadi tolak ukur untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah, karena daya saing tenaga kerja setiap tahunnya akan terus meningkat dan semakin berat. Penyebab meningkatnya pengangguran lulusan sarjana adalah karena para lulusan lebih rela menunggu pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya, apalagi jika gaji yang ditawarkan di bawah standar.

Salah satu upaya untuk memecahkan permasalahan pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sebagai wirausaha. Menurut Pratana & Margunani (2019), bahwa kewirausahaan dipahami sebagai solusi dari masalah pengangguran lulusan sarjana. Rasio wirausaha di Indonesia saat ini sekitar 3,47% dari total penduduk, untuk mendongkrak perekonomian Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru.

Meski jumlah rasio wirausaha di Indonesia meningkat, namun masih tergolong rendah jika dipadankan dengan negara tetangga seperti Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat.

Intensi merupakan salah satu faktor penting dalam berwirausaha. Tentu saja, pikiran seseorang tidak tercipta dalam semalam tetapi terbentuk melalui beberapa tahapan. Intensi berwirausaha adalah tindakan yang diambil oleh seseorang dengan kesungguhan menjadi wirausaha dalam karir yang dipilih. Menurut Maulida & Nurkhin 2017 intensi berwirausaha menentukan dedikasi seseorang untuk belajar tentang kewirausahaan dan menjadi wirausaha.

Tingkat minat atau niat mahasiswa untuk berwirausaha masih tergolong rendah, dan seperti yang diutarakan oleh Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara persentase wirausahawan muda di Indonesia masih rendah bila dipadankan dengan negara tetangga, yang perlu di dorong di Indonesia dalam dunia usaha khususnya generasi muda mahasiswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang, terutama ketakutan mahasiswa menjadi seorang wirausaha. Salah satunya adalah pengaruh orang-orang terdekat mereka, yang menjadi suatu motivasi untuk berwirausaha karena takut akan gagal dan ketidakpastian pendapatan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Meinawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa mahasiswa engga menjadi wirausaha karena berwirausaha sering dipandang sebagai pilihan karir yang tidak menguntungkan karena mereka harus menghadapi situasi sehari-hari yang tidak pasti dan banyak tantangan serta menghadapi kemunduran saat proses pembentukan bisnis baru. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia lebih menyukai pekerjaan yang aman dan tidak terlalu berisiko, seperti menjadi pekerja kantoran, karyawan atau pekerja pabrik (Pratana & Margunani, 2019).

Gagasan sebagian besar masyarakat Indonesia bahwa tujuan sekolah atau perguruan tinggi adalah untuk menjadi pejabat sipil, bukan untuk menjadi pengusaha merupakan hambatan terbesar dalam pendidikan kewirausahaan. Dengan berwirausaha orang bisa lebih inventif dan kreatif, mencari peluang, mengambil resiko dan meningkatkan perekonomian bangsanya.

Fungsi perguruan tinggi melalui pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kewirausahaan (Pratana & Margunani, 2019). Hal ini didukung pernyataan Menko Airlangga dalam artikel kominfo.go.id (2021) yang mengatakan bahwa peran perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pengenalan bagi mahasiswa atau lulusan yang ingin berwirausaha. Senada dengan yang disampaikan Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan jumlah wirausahawan muda di Indonesia.

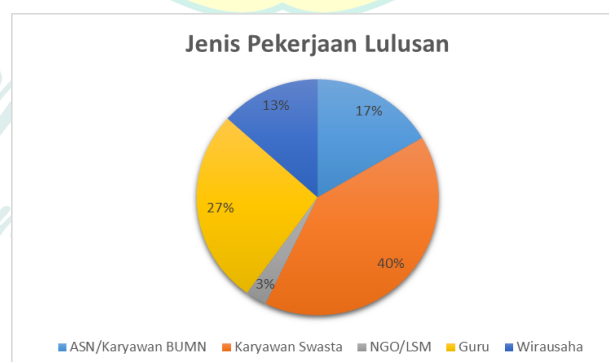
Melalui pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di setiap perguruan tinggi, diharapkan berupaya untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa sebagai seorang wirausaha dengan melakukan kegiatan berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi adalah pengantar sebagai modal dasar pengetahuan mengenai berwirausaha bagi mahasiswa. Hal ini tentunya sebuah pembelajaran yang dapat diambil untuk mahasiswa melangkah lebih maju dan memberikan langkah konkrit dalam menciptakan sebuah usaha.

Pendidikan kewirausahaan hadir untuk mengidentifikasi bakat kewirausahaan melalui program pembelajaran berkelanjutan yang didukung oleh praktik. Mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan didasarkan pada ide-ide intelektual yang lahir dari kehidupan akademik di kampus, berdasarkan antisipasi munculnya penyedia lapangan kerja. Dalam mata kuliah ini juga terdapat proses pembelajaran yang akan menggali kreativitas, inisiatif, manajemen risiko dan bagaimana menerapkan tanggung jawab dalam bentuk beban kerja yang terkonsentrasi melalui perencanaan kerja. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dapat mengamati bagaimana langkah menjadi pengusaha sukses dengan melewati segala rintangan agar menjadi wirausahawan sukses.

Faktor lainnya yang memiliki pengaruh cukup besar dalam mengambil keputusan menjadi wirausaha. Keteguhan diri sendiri serta pengaruh atau dukungan dari lingkungan sekitar memerlukan kerja keras untuk mencapai keberhasilan. Menurut Syarifuddin et al. (2017) faktor yang mendukung

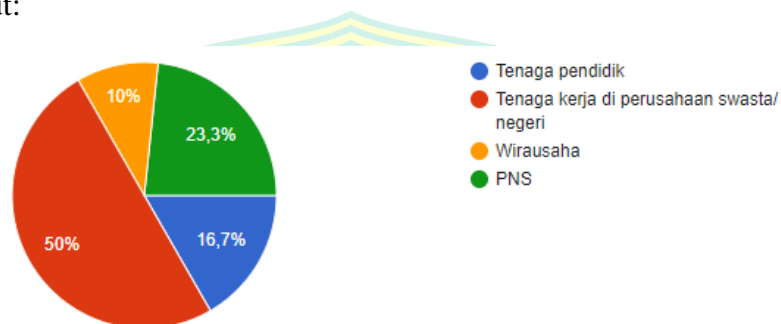
seseorang dalam berwirausaha yaitu terletak pada lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman, lingkungan masyarakat, lingkungan media. Permasalahan yang sering terjadi ialah sebagian besar individu dituntut oleh keluarganya untuk menjadi seorang karyawan atau tenaga kerja yang memang sudah jelas pendapatan dan jenjang karirnya. Tak hanya itu, sebagian individu juga merasa bahwa mereka tidak yakin akan kemampuan dalam berwirausaha dikarenakan tidak mampu membaca peluang bisnis dan pangsa pasar. Dukungan dari lingkungan sekitar untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan atau rendahnya norma subjektif menjadi salah satu alasan mengapa mereka takut melakukan tindakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hal ini tentunya mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha, karena mahasiswa masih dalam tahap menemukan preferensi dalam memutuskan karir.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang berada di wilayah DKI Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta telah menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah wajib untuk diikuti. Berdasarkan data *Tracer Study* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tahun 2021 tingkat minat berwirausaha mahasiswa ilmu kependidikan masih tergolong rendah, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1.1 Persentase Jenis Pekerjaan Lulusan Mahasiswa Ilmu Kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
Sumber: Tracer Study FE UNJ (2020)

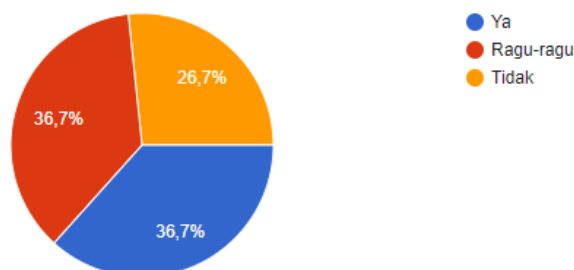
Berdasarkan data jenis pekerjaan lulusan mahasiswa ilmu kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta diperlukan dukungan mengenai kewirausahaan untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada 30 responden yaitu mahasiswa program studi pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta mengenai intensi berwirausaha mahasiswa. Data yang didapat dari hasil survei yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Persentase Pilihan Profesi Mahasiswa FE UNJ Setelah Lulus Perguruan Tinggi

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2022)

Persentase di atas memperlihatkan bahwa tekad untuk menjadi tenaga kerja di perusahaan swasta atau negeri masih menjadi pilihan profesi yang paling dominan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti juga melaksanakan survei mengenai pendapat mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta terkait pilihan karir yang lebih baik antara berwirausaha dengan karyawan, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 1.3 Persentase Pendapat Pilihan Karir Yang Lebih Baik Antara Berwirausaha Dengan Karyawan

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2022)

Data dari hasil survei memperlihatkan bahwa pendapat yang sudah dipaparkan oleh responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa takut mengambil risiko dan takut untuk memulai jika mereka memilih berwirausaha sebagai karir pilihan mereka.

Mengenai hal tersebut, peneliti juga melakukan survei mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tidak memilih berwirausaha sebagai karir setelah lulus dari perguruan tinggi dengan data yang diperoleh sebagai berikut:



Gambar 1.4 Persentase Faktor Yang Menyebabkan Mahasiswa Tidak Memilih Berwirausaha Sebagai Karir Setelah Lulus

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2022)

Data di atas memperlihatkan bahwa faktor pertama dengan perolehan hasil tertinggi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi untuk tidak memilih wirausaha sebagai profesi setelah lulus dari perguruan tinggi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dukungan terhadap lingkungan seseorang merupakan salah satu pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan yang dibagikan oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, teman atau orang lain dapat mempengaruhi pola pikir wirausaha seseorang. Tanpa dukungan dari lingkungan sekitar, minat berwirausaha menjadi rendah.

Faktor kedua adalah tidak yakin terhadap kemampuan dalam berwirausaha. Menjadi wirausahawan menjadi menakutkan bagi seseorang, karena tidak yakin dengan kemampuannya untuk membaca peluang atau pangsa pasar yang menjadi sasaran sehingga merasa tidak nyaman memilih untuk memulai bisnis.

Faktor ketiga adalah kurangnya pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan modal awal untuk melakukan suatu usaha. Minat berwirausaha juga rendah karena sebagian mahasiswa hanya mengikuti pembelajaran saja tanpa mendalami pendidikan kewirausahaan. Faktor keempat adalah takut mengambil risiko, dimana seseorang takut untuk mengambil sebuah keputusan dan tidak pernah mencoba untuk memulai bisnis. Hal ini dianggap membahayakan bagi ketenangan hidup seseorang. Faktor selanjutnya adalah penghasilan tidak pasti, yang membuat seseorang enggan dan takut untuk memasuki dunia wirausaha karena tidak menjamin kehidupan dan masalah keuangan yang akan menjadi masalah bagi kehidupannya.

Persentase di atas memperlihatkan bahwa kurangnya pendidikan kewirausahaan dan dukungan lingkungan sekitar menjadi alasan utama mengapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tidak menentukan berwirausaha sebagai karir setelah lulus. Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan yang termasuk dalam faktor sosial *Theory Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 2005). Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah agar individu dapat belajar menguasai kewirausahaan, belajar mempunyai jiwa kewirausahaan, dan belajar menjadi wirausaha (Budi & Fensi, 2018). Artinya, pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting bagi seseorang dalam menambah pengetahuan dengan memulai usaha. Dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki pendidikan kewirausahaan yang baik, maka akan menumbuhkan intensi berwirausahanya.

Hasil penelitian Pratana & Margunani (2019) tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Didukung oleh penelitian Naiborhu (2021) intensi berwirausaha mahasiswa menjadi lebih tinggi ketika mereka menerima pendidikan kewirausahaan dengan intensitas tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ambarriyah & Fachrurrozie (2019) menunjukkan bahwa

kualitas pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Faktor lain yang dapat memengaruhi intensi adalah norma subjektif dimana norma subjektif tertanam dalam faktor sosial berdasarkan *Theory Planned Behavior (TPB)* (Ajzen, 2005). Wirausahawan harus memiliki norma subjektif untuk lebih percaya diri dan antusias dalam memulai usaha. Norma subjektif adalah perkiraan seseorang terhadap ambisi orang lain atas perilaku tertentu yang akan atau tidak akan dilakukan (Kusuma & Widjaja, 2022). Norma subjektif berperan penting dalam meningkatkan intensi berwirausaha karena norma subjektif di siasati sebagai bentuk dukungan dari orang-orang di sekitar seperti orang tua, teman, atau orang lain yang dianggap penting dalam mendukung berwirausaha.

Menurut Pratana & Margunani (2019) norma subjektif dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian lain oleh Santy et al. (2017) menunjukkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan, maka terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung, positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung, positif dan signifikan antara norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung, positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung, positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung, positif dan signifikan antara norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung, positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap terdapat manfaat yang berguna bagi penelitian:

1. Manfaat Teoritis
Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca khususnya yang berkaitan dengan pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Memperluas pengetahuan wawasan peneliti terutama dalam intensi berwirausaha, faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, dan dampak dari adanya intensi berwirausaha untuk kehidupan serta menjadi pengalaman untuk peneliti dalam melakukan penelitian.
 - b. Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi
Memberikan informasi dan memperbaiki pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam berwirausaha.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Memberikan informasi kepada institusi akademik yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspirasi kewirausahaan mahasiswa.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*